

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini bidang ekonomi semakin maju baik itu di perkotaan maupun pedesaan. Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah ada sejak lama dan dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Salah satu faktor yang paling dominan adalah intervensi pemerintah terlalu besar, akibatnya justru menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan mesin ekonomi di pedesaan. Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian. Berdasarkan asumsi itulah maka sudah seharusnya eksistensi desa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat dengan lahirnya kebijakan-kebijakan terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan cara menghimpun dan melembagakan kegiatan ekonomi masyarakat (Christania Kerap, 2021)

Perlindungan terhadap perekonomian dan kesejahteraan bagi masyarakat desa di antaranya diatur pada pasal 213 ayat (1), (2), dan (3) Undang Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menyatakan bahwa desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa yang

berpedoman pada peraturan perundang-undangan serta dapat melakukan pinjaman sesuai peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, Badan Usaha Milik Desa harus dipandang sebagai suatu proses yang mencakup berbagai perubahan dasar atas struktur sosial, sikap sikap masyarakat, dan institusi-institusi yang ada, dan tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi.

BUMDES lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Pengelolaan BUMDES sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa. Cara kerja BUMDES adalah dengan jalan menampung kegiatankegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif. BUMDES adalah badan usaha milik desa yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki desa melalui penyertaan modal langsung yang berasal dari kekayaan desa. Lembaga ini digadang-gadang sebagai kekuatan yang akan bisa mendorong terciptanya peningkatan kesejahteraan dengan cara menciptakan produktifitas ekonomi bagi desa dengan berdasar pada ragam potensi yang dimiliki desa Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUMDES adalah suatu lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan dimiliki oleh Pemerintah Desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan profesional dengan modal seluruhnya atau sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan. Pada akhirnya BUMDES dibentuk

dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa (PADes), memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa(Peraturan Menteri Dalam Negeri, 2010).

BUMDES merupakan lembaga usaha yang bergerak dalam bidang pengelolaan aset-aset dan sumberdaya ekonomi desa dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa. Pengaturan BUMDES diatur di dalam pasal Pasal 213 ayat (1) UU No.32 Tahun 2004, bahwa Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Selain itu juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang di dalamnya mengatur tentang BUMDES, yaitu pada Pasal 78 –81, Bagian Kelima tentang Badan Usaha Milik Desa, serta yang terakhir dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa. Tujuan BUMDES yaitu mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa yang ada, memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sifat usaha BUMDES adalah berorientasi pada keuntungan. Sifat pengelolaan usahanya adalah keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan berkeadilan.

Kehadiran BUMDES di Desa Babusalam telah memberikan sumbangan yang berarti, khususnya dalam meringankan kehidupan ekonomi masyarakat melalui program pelatihan, pembimbingan, konsultasi agar masyarakat memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola usaha. Pemerintah desa kemudian mengadakan sosialisasi kepada warga desa tentang pendirian BUMDes. Sebagian besar warga

merespon dengan antusias tentang pendirian BUMDes tersebut. Hal ini juga karena faktor kondisi perekonomian warga yang sebagian rendah, sehingga warga kemudian berinisiatif untuk mengembangkan usaha bersama melalui suatu lembaga desa guna mengatasi kesulitan yang dialami para warganya. Pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu indikator untuk mengukur tingkat kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu Negara, dimana dari indikator tersebut dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemajuan pertumbuhan atau tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah atau Negara dan mengetahui corak pertumbuhan ekonomi peningkatan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari peran sumberdaya manusia yang adadisekitarnya.

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah ada semenjak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Oleh karena itu pemerintah menerapkan pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimulus dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi desa melalui kewirausahaan desa yang diwadahi dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat desa. Salah satu desa yang telah mendirikan program BUMDes adalah Desa Babussalam yang berada di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. BUMDes ini berhasil dalam mengelola potensi desa yang mampu menjadi bagian penting dari usaha kolektif agar desa semakin maju.

Pada kenyataannya tidaklah mudah mengembangkan BUMDes di desa. Berbagai permasalahan yang dihadapi BUMDes seperti permasalahan komunikasi diantara pengurus BUMDes seperti adanya pengurus BUMDes yang memberikan informasi kurang jelas kepada rekan kerjanya, pengelolaan unit usaha yang kurang dioptimalkan, masalah personil antar pengurus BUMDes seperti adanya perbedaan pendapat, dan potensi desa yang belum bisa dimanfaatkan. Selain itu unit usaha desa belum mampu memperdayakan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Hasil observasi pada BUMDes Babussalam menunjukkan efektivitas pengembangan BUMDes berupa penyertaan modal dan keterbatasan sumber daya manusia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat, yang selanjutnya diiringi dengan mencakup jumlah tenaga kerja yang tersedia dan aspek kualitas (mencakup kemampuan tenaga kerja). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi berkelanjutan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan ekonomi nasional maupun daerah disamping pembangunan fisik. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan

ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada disuatu wilayah selama kurun waktu satu tahun. Berdasarkan harga konstan 2010 Nilai PDRB Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2021 meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha yang sudah bebas dari pengaruh inflasi. selama tahun 2021 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 1,51 persen, meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 4,92 persen (BPS 2021).

Pemerintah desa kemudian mengadakan sosialisasi kepada warga desa tentang pendirian BUMDes. Warga desa Babussalam merespon dengan antusias tentang pendirian BUMDes tersebut. Hal ini juga karena faktor kondisi perekonomian warga yang sebagian rendah, sehingga warga kemudian berinisiatif untuk mengembangkan usaha bersama melalui suatu lembaga desa guna mengatasi kesulitan yang dialami para warganya. Pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu indikator untuk mengukur tingkat kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu Negara, dimana dari indikator tersebut dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemajuan pertumbuhan atau tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah atau Negara dan mengetahui corak pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah desa telah membuat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bertujuan untuk menambah pendapatan asli desa dan juga menambah Pertumbuhan Ekonomi masyarakat, tetapi selama berdirinya badan usaha tersebut ternyata belum dapat menambah Pertumbuhan Ekonomi seluruh masyarakat di desa Babussalam. Berdasarkan data tersebut, penulis juga memaparkan tentang data pendapatan yang dijalankan oleh BUMDes dari tahun 2019-2021.

Tabel 1.1.
Pendapatan Simpan Pinjam

Tahun	Pendapatan Bersih
2019	Rp. 48.434.000
2020	Rp. 42.833.000
2021	Rp. 42.003.000

Sumber : BUMDes Babussalam, 2022.

Tabel 1.2.
Pendapatan Kredit Barang

Tahun	Pendapatan Bersih
2019	Rp. 1.540.000
2020	Rp. 1.314.000
2021	Rp. 1.026.200

Sumber : BUMDes Babussalam, 2022.

Dari Tabel 1.1 dan Tabel 1.2. terlihat bahwa jumlah pendapatan pada usaha simpan pinjam semakin naik setiap tahunnya namun untuk usaha kredit semakin berkurang setiap tahunnya. Setelah dilakukan observasi dan pengamatan penelitian tentang BUMDes di Desa Babussalam. Masyarakat berharap BUMDes ini makin berjalan dengan baik dengan unit usaha yang ada pada BUMDes ini akan menjadi pendapatan desa Babussalam dan juga menjadi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Unit- unit usaha yang dijalankan BUMDes ini antara lain :

1. Simpan Pinjam
2. Kredit Barang
3. Wisata Agro Kebun Kurma dan Waterpark Mini

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan. Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengangguran merupakan kebalikan dari tenaga kerja, suatu Negara dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi jika jumlah tenaga kerjanya lebih tinggi dari jumlah pengangguran.

Di desa Babussalam jumlah pengangguran semakin meningkat walaupun BUMDes berkembang. Aparat desa telah mengupayakan menambah pendapatan asli daerah serta pendapatan ekonomi masyarakat namun belum semua terpenuhi.

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil judul Pengaruh Pengembangan BUMDes Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus BUMDes Babussalam).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang penulis teliti adalah apakah ada pengaruh pengembangan BUMDes terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat (studi kasus BUMDes Babussalam Sejahtera).

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengembangan BUMDes terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat (studi kasus BUMDes Babussalam Sejahtera).

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian yang penulis harapkan sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan dari teori-teori yang telah penulis dapatkan selama kuliah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan literatur bagi peneliti selanjutnya dan juga dapat dijadikan acuan atau rujukan.

3. Bagi Instansi, dapat menjadi masukan bagi pihak BUMDes dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan dalam mengembangkan dan mengelola potensi Desa guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

1.5.Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang digunakan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang ruang lingkup penelitiannya, lokasi penelitiannya, objek penelitiannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang Gambaran Umum, Karakteristik Responden, Instrumen Penelitian, Analisis Deskriptif Variabel, Analisis Data Kuantitatif, dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Pengembangan BUMDes

Grand theory pada penelitian ini adalah Ekonomi Pembangunan. Ilmu ekonomi pembangunan merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang khususnya mempelajari tentang kondisi perekonomian yang terjadi pada suatu negara. Ekonomi pembangunan adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil mengalami kenaikan dalam jangka panjang atau jika laju pembangunan lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk sehingga pendapatan per kapita riil meningkat. (Santi R. Siahaan, 2013). Pada hakekatnya kajian dalam ekonomi pembangunan dapat dimasukkan dalam dua golongan. Pembahasan mengenai pembangunan ekonomi, baik yang bersifat deskriptif maupun yang bersifat lebih analitis, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai sifat perekonomian dan masyarakat di negara-negara berkembang dan implikasi sifat-sifat ini kepada kemungkinan untuk membangun ekonomi kawasan tersebut. Selanjutnya pembahasan mungkin juga bersifat memberikan berbagai pilihan kebijaksanaan pembangunan yang dapat dilaksanakan dalam usaha untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Berdasarkan kedua sifat ini maka analisis ekonomi pembangunan dapatlah didefinisikan sebagai suatu cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara

berkembang dan mendapatkan cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut supaya negaranegara yang bersangkutan dapat membangun ekonominya menjadi lebih cepat lagi.

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dalam mencapai tujuan atau target pembangunan ditentukan oleh strategi yang ditetapkan oleh daerah. Proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah diarahkan sesuai dengan strategi pembangunan ekonomi daerah yang bersangkutan. Secara umum tujuan strategi pembangunan ekonomi meliputi:

1. Mengembangkan lapangan kerja atau memberikan kesempatan kerja bagi penduduk yang ada sekarang ketimbang menarik para pekerja baru.
2. Mencapai stabilitas ekonomi daerah, dimana pembangunan ekonomi akan sukses jika mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha (misalnya: lahan, sumber keuangan, infrastruktur dan sebagainya).
3. Mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam. Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Strategi Pengembangan Fisik/Lokalitas (*locality or physical development strategy*). Strategi pengembangan fisik/lokalitas ini ditujukan untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat, dan memperbaiki daya tarik pusat daerah atau kota dalam upaya untuk memperbaiki dunia usaha

daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan bank tanah (*land banking*), pengendalian perencanaan dan pembangunan, penataan kota (*townscaping*), pengaturan tata ruang (*zoning*) yang tepat, dan sebagainya.

2. Strategi Pengembangan Dunia Usaha (*business development strategy*).

Strategi pengembangan dunia usaha ditujukan untuk terciptanya iklim usaha yang baik bagi dunia usaha, hal ini dapat dilakukan dengan pengaturan dan kebijakan yang memberikankemudahan bagi dunia usaha, pembuatan pusat informasi terpadu, pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil, pembuatan sistem pemasaran bersama, dan sebagainya.

3. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (*human resources development strategy*).

Strategi pembangunan sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Pengembangan kualitas sumber daya dapat dilakukan melalui pelatihan dengan sistem customized training, pembuatan bank keahlian (*skillbanks*), penciptaan iklim yang mendukung bagi berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan dan keterampilan (LPK) di daerah, pengembangan lembaga pelatihan bagi penyandang cacat, dan sebagainya.

4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat (*community based development strategy*).

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) bertujuan untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya melalui penciptaan

proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka atau memperoleh keuntungan dari usahanya

Menurut Regeluth dalam Dewi S. Prawiradilaga (2015) menyatakan bahwa pengembangan merupakan penerapan dari poin-poin penting yang didesain dalam lapangan, kemudian apabila sudah didesain dan sudah diuji coba maka, desain tersebut diperbaiki dan diperbaharui sesuai dengan masukan . Menurut pendapat ini, pengembangan merupakan proses penerapan dan uji coba desain di lapangan yang telah dibuat dan diperbaiki untuk memastikan efektivitas dan efisiensi kegunaannya. Pengembangan menurut Seels & Richey, pengembangan adalah proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran (Alim Sumarno,2012) .

Sugiono (2017) menyampaikan bahwa Research and Development adalah metode pengembangan yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Pendapat tersebut pengembangan pengembangan berarti memiliki orientasi terhadap produk yang teruji efektivitasnya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 menjelaskan bahwa pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Maka pengembangan pembelajaran

lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substansinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis (Hamdani Hamid,2015).

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tujuan utama pengembangan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pekerjaan oleh karyawan agar memberikan hasil yang memuaskan untuk mencapai tujuan organisasi, dimana tempat seseorang bekerja. Menurut Mangkunegara (2015) tujuan pengembangan karir adalah :

1. Membantu dalam pencapaian tujuan individu dan perusahaan.
2. Menunjukkan hubungan hubungan kesejahteraan karyawan.
3. Membantu karyawan menyadari kemampuan potensi mereka.
4. Memperkuat hubungan antara karyawan dan perusahaan.
5. Membuktikan tanggung jawab sosial

6. Membantu memperkuat pelaksanaan program perusahaan.
7. Mengurangi turnover dan biaya ke karyawan.
8. Mengurangi keusangan profesi dan manajerial.
9. Menggiatkan analisis dari keseluruhan karyawan.
10. Menggiatkan suhu pemikiran jarak waktu yang panjang.

2.1.2. Indikator Pengembangan BUMDes

Tolak ukur dalam suatu pembangunan ekonomi berdasarkan beberapa indikator yang harus terpenuhi agar dapat digunakan sebagai gambaran bahwa negara tersebut sedang melalui proses pembangunan ekonomi. Menurut Djojohadikusumo dalam Badrudin (2012). Indikator tersebut mencakup indikator ekonomi dan sosial :

1. Indikator ekonomi yaitu meliputi laju pertumbuhan ekonomi, perkembangan perekonomian dan kemakmuran masyarakat.
2. Indikator sosial yaitu meliputi indeks dari pembangunan sumber daya manusia dan indeks mutu hidup

2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Pertumbuhan adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan Ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam

jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu Negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi kerap kali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari produksinya.

Banyak ahli ekonomi maupun ahli fikih yang memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materil dan spiritual manusia.

Menurut Ricardo (2016) yang teorinya sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan penduduk yang dikemukakan Malthus dengan teori hasil lebih yang makin berkurang, pola proses pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut:

1. Pola permulaannya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam relative cukup banyak. Sebagai akibatnya, para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung kepada keuntungan, maka laba yang tinggi akan menciptakan tingkat pembentukan modal yang tinggi pula. Ini akan mengakibatkan kenaikan produksi dan pertambahan permintaan tenaga kerja.
2. Selanjutnya, karena jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah ini mendorong pertambahan penduduk. Karena luas tanah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan yaitu tanah yang mulutnya lebih rendah.
3. Sesudah tahap tersebut, tingkat upah akan menurun dan pada akhirnya akan berada pada tingkat yang minimal. Pada tingkat ini perekonomian akan mencapai ststionary state. Pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha tidak memperoleh keuntungan.

2.1.4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Teori yang dikemukakan oleh Prof Rahardjo Adisasmita (2014), dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan Pendapatan

Dalam keadaan yang ideal, di mana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), susunan pengelompokan penduduk dibagi tiga, yaitu 40 persen populasi terendah, 40 persen populasi sedang, dan 20 persen populasi teratas

2. Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecenderungan bahwa kontribusi (peran) sektor pertanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan nasional dan regional, sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu

wilayah harus di orientasikan selain sektor pertanian, tetapi harus pula diorientasikan kepada sektor industri.

3. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang strategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 jiwa, tingkat pengangguran cukup tinggi dan cenderung bertambah luas akibat krisis finansial Negara-negara di dunia. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat luas tersebut, diperlukan peranan pemerintah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah pembangunan prasarana (misalnya jalan). Pembangunan jalan yang menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana transportasi akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya).

4. Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

Dalam hal ini kemudahan diartikan sebagai kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (seperti sandang, pangan, papan, memperoleh pelayanan pendidikan dan

kesehatan, kesempatan melakukan ibadah, rekreasi dan sebagainya), maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melakukan kegiatan usaha misalnya mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, dan jasa-jasa seperti jasa angkutan, pemasaran, perbankan dan lainnya).

5. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi.

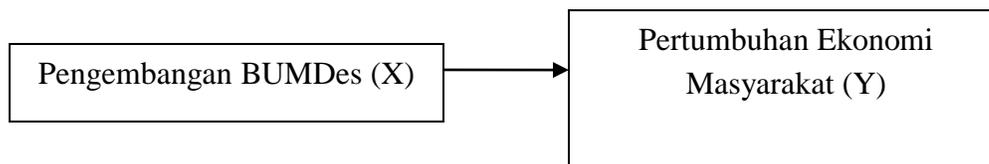
2.1.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Hadijah (2018)	Pola Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Dalam Perspekti Ekonomi Islam.	Pengembangan ekonomi masyarakat melalui BUMDes di Desa Lelede mampu berkontribusi dalam peningkatan pendapatan melalui sejumlah unit usahanya.
Niswatun Hasanah (2019)	Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.	BUMDes melakukan pemberdayaan masyarakat masih kurang maksimal.
Agus Salihin (2018)	Peran Badan Usaha Milik Desa Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Pejanggik	BUMDes desa Pejanggik berjalan kurang baik dan belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat secara signifikan

2.2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara pada penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah

- H_a = Diduga pengaruh pengembangan BUMDes terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus BUMDes Babussalam Sejahtera)
- H_0 = Diduga tidak ada pengaruh pengembangan BUMDes terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus BUMDes Babussalam Sejahtera)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis asosiatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan aktivitas pertumbuhan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BUMDes. Lokasi penelitian dilakukan pada BUMDes Babussalam dan waktu penelitian Januari 2022 – Juni 2022.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas dan tidak terbatas (Sugiyono, 2017). Adapun yang menjadi populasi adalah masyarakat desa babussalam yang menjadi anggota BUMDes. Maka jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 194 orang yang terdiri dari :

1. Pemerintah Desa yang mengetahui proses pembentukan dan pelaksanaan program BUMDes dalam mengembangkan ekonomi masyarakat yang berjumlah 43 orang
2. Pengelola BUMDes yang mengerti dan faham program pelaksanaan program BUMDes dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, yang tergabung sejak

awal pendirian BUMDes, serta aktif dalam pelaksanaan program BUMDes beranggotakan 10 orang

3. Masyarakat asli Desa Babussalam yang ikut serta pada BUMDes Babussalam yang berjumlah 88 orang.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel (Sugiyono, 2017). Penulis akan memulai menyebarkan kuesioner dengan membuat kriteria yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dengan rincian sebagai berikut:

Berikut ini pengolahan sampel dengan rumus slovin :

$$\frac{N}{1 + Ne^2}$$

n= jumlah sampel

N= Populasi

e= *error margin*

$$n = \frac{194}{1 + (194 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{194}{1 + 0,485}$$

$$n = \frac{194}{1,485}$$

$$n = 130 \text{ orang}$$

Dari hasil rumus slovin maka sampel untuk penelitian ini adalah 130 orang.

3.3.Jenis dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data yang diperoleh penelitian dari sumber pertama baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengamatan atau adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat Desa Babussalam.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder data (data tidak langsung) adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan atau data yang dapat dilihat dari responden serta diperoleh dari literatur-literatur seperti dokumen, buku-buku refrensi, artikel, internet, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

2. Metode kuesioner

Merupakan teknik pengambilan data primer dimana data diperoleh dengan memberikan kuesioner secara langsung pada responden yang berisikan sejumlah pertanyaan yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat tentang kuesioner, cara pengisian kuesioner, dan memberikan arahan pada responden apa bila ada hal-hal yang tidak dimengerti

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumentertulis, laporan dan surat-surat resmi. Data yang didapatkan bersumber dari dokumentasi tertulis yang resmi sesuai dengan keperluan penelitian agar data yang didapatkan valid, konkrit dan obyektif.

3.5. Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
Pengembangan BUMDes	Pengembangan BUMDes merupakan suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik	1. Indikator ekonomi 2. Indikator sosial Sumber : Djojohadikusumo dalam Badrudin (2012).
Pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.	1. Ketidakseimbangan pendapatan 2. Perubahan struktur perekonomian 3. Pertumbuhan kesempatan kerja 4. Tingkat dan penyebaran kemudahan 5. Produk Domestik Regional Bruto Sumber : Prof. Rahardjo Adisasmita (2014)

3.6. Instrumen Penelitian

3.6.1. Skala Pengukuran Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berbentuk kuesioner. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya serta hipotesis. Dimana validitas digunakan untuk mengukur sebuah alat ukur dan reliabilitas mengukur sejauh mana pengukuran tersebut dapat dipercaya. Setelah data terkumpul

selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan.

Tabel 3.2
Metode Skala Likert

No	Pernyataan	Nilai
1.	Sangat tidak setuju	1
2.	Tidak setuju	2
3.	Netral/ragu-ragu	3
4.	Setuju	4
5.	Sangat setuju	5

Sumber :Sugiyono, 2014

3.6.2. Uji Instrumen

3.6.2.1. Uji Validitas

Uji Validitas Menurut sugiyono (2012:2) uji validitas adalah uji yang menunjukkan validnya data antara data yang sebenarnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan. Pengujian validitas berguna untuk membuktikan sejauh mana data yang didapat dari kuesioner dapat mengukur secara nyata (*actually*) dan akurat (*accurately*) apayang harus diukur dari konsep. Pengujian validitas ini berhubungan dengan ketepatan dari suatu alat ukur untuk melakukan tugasnya dan proses pengukuran yang akurat dapat membuat uji ini menjadi keberhasilan. Sebuah kuisisioner dikatakan valid apabila pertanyaan yang di berikan peneliti pada kuisisioner dapat menjelaskan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut.

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS, dengan metode *Pearson Correlation*, yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor masing-masing variabel. Suatu instrumen dikatakan valid atau tidak adalah jika korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid, dan jika korelasi skor masing-masing butir-butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas 0,05 maka butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2015).

3.6.2.2. Uji Reliabilitas

Realibilitas (*realibility*) menunjukkan akurasi dan ketepatan dalam pengukurannya. Realibilitas berhubungan dengan akurasi (*accurately*) dan konsistensi dari pengukurannya. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda (terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda). Uji reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah suatu instrumen telah dipastikan validitasnya. Suatu kuisioner dikatakan reliabil atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil yang konsisten meskipun diuji berkali-kali. Jika hasil dari *Cronbach Alpha* di atas 0,60 maka data tersebut mempunyai keandalan yang tinggi (Ghozali,

2015). Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam rangka untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif pengembangan BUMDes yang dilaksanakan di BUMDes Babussalam. Analisis ini menggambarkan mengenai data yang tersaji agar dapat dipahami bagi pembacanya.

Analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

TCR = Total Capaian Responden

Rs = Rata-Rata Skor Jawaban

N = Nilai Maksimum Skor Jawaban

3.7.2. Analisis Kuantitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dimana data variabel independent yang dikumpulkan melalui kuesioner masih memiliki skala ordinal, sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data yang sebenarnya, sebelumnya dilakukan uji coba kepada responden atau sampel yang mempunyai karakteristik yang sama. Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui tingkat validnya dan konsistennya alat ukur penelitian, sehingga dapat memperoleh beberapa

pertanyaan/pernyataan yang layak untuk digunakan sebagai alat ukur untuk pengumpulan data penelitian.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Kalau asumsi tidak sesuai maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Untuk menguji apakah data normal atau tidak yaitu dengan cara uji statistik kolmogorov-smirnov test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

3.7.3.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

3.7.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residu suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda berarti gejala heterokedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heterokedastisitas. Cara yang digunakan untuk mengukur heterokedastisitas adalah berdasarkan *Scatter Plot* dengan dasar, jika pola tertentu seperti titik-titik (poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur

maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point) menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.7.4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebasterhadap variabel terikat. Persamaan regresi dalam Sugiono (2014, hal. 298) sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta x + e$$

keterangan :

a = Konstanta

β_x = Koefisien Regresi

X = Pengembangan BUMDes

Y = Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Kriterianya :

1. Terjadinya korelasi positif apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang sama (berbanding lurus).
2. Terjadinya korelasi negatif apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang berlawanan (berbanding terbalik).

3. Terjadinya korelasi nihil apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang tidak teratur.

3.7.5. Koefisien Determinasi(R^2)

Koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependent. Koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dependent. Nilai R^2 ini terletak antara 0 dan 1. Bila nilai R^2 mendekati 0, maka variasi variabel dependent menjadi sedikit. Dan jika nilai R^2 bergerak mendekati 1 maka variasi variabel dependent semakin besar. Jika nilai R^2 sama dengan 0 maka ini menunjukkan variabel dependent tidak bisa dijelaskan oleh variabel independent.

3.7.6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis prinsipnya membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan ataupun kebenaran dari masalah yang akan diteliti. Dalam uji hipotesis dilakukan pengujian yaitu pengujian hipotesis secara parsial (Uji statistik t).

Uji statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2005:84). Menurut Singgih Santoso (2000:168) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_0 ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_0 diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.